

**TARI SOLAH KIPRAH
DALAM RANGKA FESTIVAL LIMA GUNUNG KE-8
DI DUSUN MANTRAN, NGANDONG, KABUPATEN MAGELANG
26 JULI 2009
OLEH: WENTI NURYANI**

A. PENDAHULUAN

Seni muncul beriringan dengan kelahiran manusia di dunia. Demikian halnya dengan jenis kesenian tari, seni yang menggunakan media ungkap gerak ini dimanfaatkan dalam kehidupan manusia untuk mengekspresikan suasana hatinya melalui bahasa gerak. Walaupun pada kenyataannya bahasa gerak belum cukup efektif untuk dimanfaatkan sebagai alat komunikasi, namun setidaknya dapat mewakili sebagian ‘kata hati’ yang tidak dapat dikomunikasikan secara verbal. Sejak jaman lahirnya tari, kesenian ini sudah sering dipergunakan sebagai sarana untuk berhubungan (berkomunikasi) dengan Tuhan, kekuatan alam, roh-roh leluhur, di samping untuk mengekspresikan komunikasi antar sesama manusia. Lihat saja tari minta hujan, tari *Sang Hyang Jaran*, tari *Munaba*, merupakan tari yang menggambarkan komunikasi dengan Tuhan maupun roh-roh leluhur. Sementara itu jenis-jenis tari pergaulan seperti *padhang wulan* (Banyuwangi), *kethuk tilu* (Jabar), *serampang dua belas* (Sumatra), tari *Bedana* (Lampung) merupakan salah satu contoh tari sebagai sarana komunikasi sosial.

Kebutuhan manusia yang beraneka ragam kemudian melahirkan berbagai macam fungsi seni tari, seperti diungkapkan G.P Kurath (Bandem, 1996: 28) bahwa ada empat belas fungsi tari dari berbagai suku bangsa di dunia yaitu: *puberty* (berangkat akil baliq), *initiation* (pembaptisan), *friendship* (persahabatan), *courtship* (percintaan), *wedding* (perkawinan), *occupation* (berkaitan dengan pekerjaan), *vegetation* (berhubungan dengan tanaman), *astronomical* (berkaitan dengan ilmu

perbintangan), hunting (berhubungan dengan perburuan), clown (lawak), *battle mime* (tari perang), *cure* (pengobatan), *death* (berhubungan dengan kematian), dan *aesthetics* (keindahan). Sebagai sarana pengobatan atau penyembuhan juga dikenal istilah tari sebagai *trauma healing*. Yang terakhir ini sejak tahun 2005 dikembangkan oleh LSM Sahabat Perempuan maupun di RSJ Dr. Suroyo di Kabupaten Magelang untuk membantu penyembuhan pasien-pasien maupun para *survivor* yang mengalami gangguan kejiwaan. Dalam pengertian ini tari digunakan sebagai sarana ‘pelepasan’ dari tekanan-tekanan perasaan karena berbagai macam persoalan kehidupan.

Sebagai sarana berekspresi tentu saja ‘menari’ boleh dilakukan oleh siapa saja. Tidak terbatas pada anak-anak dan remaja saja, seseorang yang telah dikatakan memiliki usia lanjut-pun boleh saja mengungkapkan suasana hatinya melalui media gerak. Seperti halnya yang terjadi di wilayah Kabupaten Magelang, sejak tiga tahun terakhir ini bermunculan grup-grup tari yang pelakunya adalah ibu-ibu. Bahkan di kalangan organisasi kesenian pedusunan hal ini telah lama dilakukan. Alasan dari hal tersebut tentu saja bermacam-macam, namun sebagian besar adalah untuk hiburan di sela-sela melaksanakan kewajiban rutin sebagai ibu rumah tangga, ataupun sebagai perintang waktu, mengisi waktu-waktu luang dengan kegiatan yang positif. Ada juga yang beralasan untuk olahraga, jadi di samping badan sehat, perasaan juga merasa senang. Apapun alasan yang menjadi latar belakang kegiatan menari ibu-ibu tersebut, dampak positifnya adalah mereka menjadi lebih percaya diri karena eksistensinya diakui.

B. DASAR PEMIKIRAN

Melihat fenomena seperti yang telah diungkapkan pada alinea sebelumnya, penulis merasa terpanggil untuk menciptakan karya tari yang sesuai dengan kondisi umur maupun fisik dari ibu-ibu tersebut. Kebetulan saja penulis bergaul dengan kelompok ibu-ibu dari Kodya Magelang yang tergabung dalam sanggar senam pimpinan ibu Fatma. Serta kelompok ibu-ibu dari dusun Gejayan, Pakis. Kelompok ibu-ibu Fatma Aerobic ini ketika pertama kali bertemu dengan penulis sedang giat-giatnya berlatih jenis kesenian rakyat *topeng ireng* yang memang sedang marak di wilayah Magelang hingga saat ini. Sementara kelompok ibu-ibu dari dusun Gejayan telah menguasai tari rakyat jenis *Rodat*. Melihat semangat dan motivasi dari ibu-ibu tersebut yang kurang sebanding dengan kemampuan secara teknik untuk melakukan gerakan-gerakan tari, penulis merasa semakin tertantang untuk menciptakan karya tari yang sederhana, tekniknya mudah, dan sesuai ditarikan oleh ibu-ibu yang notabene berbadan tidak langsing lagi (alias gemuk). Kemudian mulai pertengahan tahun 2008, penulis telah memulai proses penyusunan dua karya tari yang pada akhirnya diberi judul Solah Kiprah (untuk ibu-ibu Fatma Aerobic), dan Kipas Mega (untuk ibu-ibu dari dusun Gejayan Pakis, Kabupaten Magelang).

Tema dari tari Solah Kiprah ini adalah ‘keperkasaan perempuan’, terinspirasi dari pengalaman menjadi fasilitator *trauma healing* di LSM Sahabat Perempuan, dimana para *survivornya* sebagian besar adalah perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga atau yang familiar disebut sebagai korban KDRT. Pengalaman sebagai fasilitator ini membuat penulis semakin memperhatikan kehidupan perempuan, terutama para ibu rumah tangga yang pekerjaannya wiraswasta (bukan PNS), petani,

ataupun ibu-ibu yang di rumah saja. Mereka adalah wanita yang luar biasa, pahlawan sejati. Tugas mereka tidak ringan, apalagi yang memiliki peran ganda di samping ibu rumah tangga juga pencari nafkah untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Apa yang penulis lakukan bersama ibu-ibu baik di Kodya Magelang maupun ibu-ibu di pedusunan, merupakan sebuah upaya dalam mengoptimalkan pemberdayaan perempuan walaupun dalam skala yang kecil. Berbicara persoalan pemberdayaan perempuan ini sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari persoalan gerakan feminisme yang selalu berusaha mengangkat harkat dan martabat perempuan dari dominasi kaum lelaki. Pembahasan tentang feminisme itu sendiri dimulai dari adanya pemaparan tentang ‘bagaimana masyarakat memandang kaum perempuan’, yang selanjutnya memunculkan kesadaran dari sekelompok orang yang berperan sebagai *agent of change* terhadap adanya perilaku ‘ketidakadilan’ terhadap kaum perempuan (Muslikhati, 2004: 22). Ragam gerakan feminisme ini bervariasi, karena sekalipun para femins mempunyai kesadaran yang sama tentang adanya ketidakadilan terhadap perempuan di dalam keluarga maupun masyarakat, tetapi mereka berbeda pendapat dalam menganalisis sebab-sebab terjadinya ketidakadilan, serta perbedaan target dan bentuk perjuangan mereka. Maka lahirlah empat aliran besar gerakan feminisme yaitu: (1) feminisme liberal, (2) feminisme Marxis, (3) feminisme Radikal, dan (4) feminisme Sosialis. Keempat gerakan feminisme tersebut dapat dikategorikan dalam gerakan feminisme moderen.

Berbeda dengan keempat gerakan tersebut di atas, pada tahun 1980-an diskusi feminisme didominasi oleh kelompok feminisme kultural. Yang justru

percaya pada pemahaman deterministik biologi, yaitu menegaskan perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan (Muslikhati, 2004: 38). Kelompok yang juga disebut kaum *ekofeminisme* ini membangun paradigma bahwa yang seharusnya terjadi adalah penerimaan yang setara dari masyarakat tentang kefemininan wanita dan segala hal yang secara sadar diketahui sebagai konstruksi kekhasan biologis wanita.

Dalam kesempatan ini penulis tidak hendak membandingkan adanya ragam gerakan femisisme tersebut di atas. Lahirnya dua karya tari (Solah Kiprah dan Kipas Mega) yang pelakunya sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga ini, pijakan dasarnya lebih pada pemenuhan kebutuhan strategis gender, yang dalam jangka panjang dapat mendorong dan meningkatkan peran dan kemampuan perempuan dalam rangka menyetarakan diri dengan laki-laki. Usaha-usaha mencapai tujuan tersebut meliputi pendidikan, reformasi hukum dan kebijakan agar berpihak pada perempuan atau tidak meminggirkan perempuan, membuka akses keterlibatan perempuan dalam berbagai pembuatan keputusan publik, dan sebagainya (Wacjman, 1991: vii). Termasuk sebagian dari upaya tersebut (ini menurut penulis), adalah membuka akses keterlibatan perempuan yang seluas-luasnya dalam bidang seni pertunjukan tari.

C. BENTUK PENYAJIAN

Karya tari ini berbentuk tari kelompok bertema, sebagai tarian kelompok tentu saja akan lebih semarak jika ditarikan oleh banyak orang, minimal delapan penari. Lebih banyak penarinya akan tampak lebih menarik, semangat, dan meriah.

1. Jumlah Penari

Seperti telah diungkapkan, sebagai bentuk tarian kelompok tarian ini akan tampak lebih meriah dan menarik jika dilakukan oleh banyak personil. Oleh karena itu dalam acara Festival LimaGunung ini tari *Solah Kiprah* ditarikan oleh tiga belas penari. Dari ketiga belas penari tersebut sebagian besar adalah ibu-ibu rumah tangga, hanya ada dua penari yang masih lajang.

2. Gerak

Gerak-gerak pada tari *Solah Kiprah* lebih berkesan maskulin, tidak *kenes*, maupun *lincah*. Teknik gerakannya tidak rumit, disesuaikan dengan latar belakang kemampuan ibu-ibu kelompok Fatma Budaya yang tidak memiliki latar belakang penari. Irama gerakannya cenderung agak lamban karena ibu-ibu tersebut memang sulit untuk bergerak dalam irama yang cepat. Rangsang kinestetiknya adalah tari kerakyatan dari daerah Purbalingga Jawa Timur.

3. Iringan

Dalam karya tari ini koreografer mencoba meminimalkan jumlah pendukung iringan, bukan karena keinginan untuk berhemat, tapi memang ingin bereksperimen dengan instrumen yang minimalis. Instrumen terdiri dari *kendhang bem*, dua *kendhang batangan*, *bendhe nada*, dan *triangel*.

4. Tata Busana dan Rias

Desain busana dibuat simpel sehingga penari mampu mengenyakannya sendiri tanpa bantuan orang lain. Warna yang dipilih warna yang terang dan cerah. Yang terdiri dari :

- a. Busana badan : celana sepanjang lutut warna hitam, hem warna *broken white*, ronek kombinasi warna hijau dan orange, slempang warna *orange*,
- b. Busana kepala ; topi koboI warna hitam dengan aksan bulu-bulu.
- c. Busana kaki : sepatu sandal kulit, dan krincing.
- d. Rias wajah : rias cantik, yang bisa dikombinasikan dengan aksan lukisan wajah (tattoo).

D. DAFTAR REFERENSI

Bandem, I Made, 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: kanisius.

Muslikhati, S, 2004. *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani.

Wacjman, Judi, 1991. *Feminism Confronts Technology*. The Pennsylvania Sate University Press. Terjemahan oleh Ima Susilowati.